# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) paru adalah penyakit infeksius yang disebabkan oleh bakteri berbentuk batang (bacillus) bernama *Mycobacterium Tuberculosis.* Secara umum, bakteri ini menyerang paru-paru dan udara (droplets) adalah media utama penyebarannya. Bakteri TB yang sudah menginfeksi paru-paru menyebabkan gangguan sirkulasi mulai dari batuk kronis hingga sesak napas. Pengobatan pada penderita TB paru berjalan selama beberapa bulan dan pemantauan ketat sangat penting guna manangkal resiko terjadinya resistensi antibiotik. TB paru yang tidak langsung ditangani dapat menyebabkan kematian karena bakteri ini dapat menginfeksi organ tubuh selain paru contohnya tulang, sendi usus, ginjal, dan kelenjar limfa yang umum dikenal sebagai TB ekstra paru. TB paru kini menjadi *problem*  global yang menyebar luas di seluruh dunia (Isni et al., 2022).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa di tahun 2020 diperkirakan nyaris 25% penduduk dunia (9,9 juta orang) terinfeksi bakteri ini, sekitar 89% diantarnya orang dewasa dan 11% lain terjadi pada anak-anak. Setelah India dan China, Indonesia menempati urutan ketiga terbanyak kasus TB paru di dunia. Angka kematian penderita TB paru diseluruh dunia mengalami kenaikan dari tahun 2019 yang semula 1,2 juta menjadi 1,3 juta pada 2020 (Kemenkes RI, 2020).

Menurut Global TB paru report tahun 2021, angka kejadian TB paru tahun 2020 di Indonesia adalah 301 kasus per 100.000 orang, lebih renndah dari angka kejadian TB paru tahun 2019 yaitu 312 kasus per 100.000 orang. Pada tahun 2019 dan 2020 mortalitas TB paru sama besar yaitu 34 kasus per 100.000 penduduk. Di tahun 2020 seluruh kasus terlapor TB paru berjumlah 351.936 kasus dan mengalami kenaikan menjadi 397.377 kasus pada tahun 2021 yang dimana pulau Jawa terutama provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat menyumbang sebanyak 44% kasus TB paru di indonesia. Secara nasional maupun provinsi, kasus TB paru sebesar 57,5 % diderita oleh pria sedangkan wanita berjumlah 42,5 % (Depkes RI, 2023).

Jawa barat menjadi provinsi dengan jumlah penderita TB paru terbanyak di Indonesia. Berdasarkan data Dinkes Jabar, saat ini diestimasikan terdapat 233.334 kasus TB paru atau 22% dari total kasus nasional. Badan Pusat Statistik Provini Jawa Barat melaporkan bahwa akumulasi kasus TB paru di Kabupaten Cirebon pada tahun 2023 adalah sebanyak 7.928 kasus (Dinkes Jabar, 2023). Kasus TB paru di RSUD Arjawinangun menempati urutan ke-9 dengan jumlah 365 kasus berdasarkan data 10 besar penyakit rawat inap sampai dengan Desember 2024.

Gejala yang muncul pada penderita TB paru berupa batuk mengandung dahak ataupun darah, sesak nafas, nyeri dada, berkeringat pada malam hari serta penurunan nafsu makan (Dwipayana, 2022). Gejala ini menyebabkan masalah keperawatan yang paling umum yaitu ketidakefektifan bersihan jalan napas. Pembersihan jalan napas yang tidak efektif merupakan kondisi dimana seseorang tidak bisa membersihkan dahak atau sumbatan yang terdapat di jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Pembersihan jalan napas yang tidak memadai dapat menyebabkan kesalahan pengeluaran dahak sehingga mengakibatkan kesulitan bernapas dan menganggu pertukaran gas di paru-paru yang dapat menimbulkan masalah kesehatan lain seperti sianosis, kelelahan, lesu, dan kelemahan pada penderitanya (Kristiani & Nugroho, 2018). Kemudian, jalan napas dapat mengecil sehingga terjadi obstruksi dan adhesi pada jalan napas. Maka dari itu, perawatan yang tepat sangat diperlukan untuk membebaskan dahak tersebut sehingga jalan napas dapat kembali berfungsi maksimal (Darun, 2021).

Pembersihan jalan napas yang tidak efektif adalah ketidakmampuan untuk menghilangkan sekresi maupun obstruksi dari sistem respirasi untuk menjaga jalan napas tetap paten. Teknik yang tepat digunakan untuk membersihkan jalan napas adalah dengan menghirup obat. Efek lokal atau sistemik tercipta setelah obat dihirup melalui uap, terapi inhalasi, ataupun semprotan aerosol, dan juga menggunakan nebulizer (Arini & Syarli, 2022). Maka dari itu, pasien perlu diobati secara tepat agar akumulasi dahak dapat tersekresi dengan baik. Perawatan terapi inhalasi mengguanakan air hangat yang dicampurkan tetesan minyak kayu putih adalah perencanaan keperawatan yang baik untuk membantu pembersihan dahak pada saluran pernapasan pasien. Terapi inhalasi minyak kayu putih adalah cara non-farmakologis untuk mengurangi produksi dahak dan meningkatkan kepatenan jalan napas. Menghirup uap minyak kayu putih dapat membantu mengurangi hidung tersumbat, mencairkan dahak agar lebih mudah untuk disekresi dan melembabkan mukosa saluran napas. Sehingga pemberian terapi inhalasi minyak kayu putih dapat mengurangi ketidaknyamanan pernapasan pada penderita TB paru (Tahir, 2019).

Minyak kayu putih yang juga dikenal sebagai *cineole* mempunyai beragam manfaat termasuk dampak mukolitik yang dapat mengencerkan dahak, bronkodilatasi yang memudahkan pernapasan, anti inflamasi untuk mengurangi peradangan, dan mengurang eksaserbasi rata-rata pada penderita penyakit paru termasuk TB paru (Kemenkes RI, 2022). Pada 2020, penelitian yang dilakukan oleh Pribadi et al, menunjukan bahwa dengan menghirup uap air hangat yang telah dicampur minyak kayu putih sebanyak 3-5 tetes selama 3 hari pada pagi dan sore hari efektif digunakan sebagai obat herbal untuk mengurangi sesak napas, hidung tersumbat, dan juga mengencerkan dahak (Pribadi et al., 2021).

Gejala yang dialami penderita TB paru seperti produksi sputum berlebih, ronchi, sesak napas, nyeri saat bicara, dan kegelisahan yang menyebabkan bersihan jalan napas tidak efektif berkurang setelah pemberian terapi inhalasi minyak kayu putih (Yuliana Hutasoit & Argarini, 2023).

TB paru kini menjadi *problem* global yang menyebar luas diseluruh dunia. Gejala yang dialami oleh penderita TB paru menyebabkan masalah keperawatan yang paling umum yaitu bersihan jalan napas tidak efektif. Masalah tersebut dapat diatasi dengan menghirup obat. Obat masuk kedalam saluran pernapasan melalui terapi inhalasi menggunakan nebulizer, semprotan aerosol, ataupun uap. Penulis menyimpulkan bahwa terapi inhalasi minyak kayu putih dapat untuk mempermudah pengeluaran sekret di paru-paru. Sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan penderita TB paru agar optimal, penulis memutuskan untuk melakukan penulisan yang berjudul “Implementasi Keperawatan Inhalasi Minyak Kayu Putih dengan Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat TB Paru di Ruang Cut Nyak Dien RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon”.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang sudah tercantum di atas, penulis merumuskan masalah “Bagaimanakah pengaruh implementasi keperawatan pada pasien tuberkulosis paru yang dilakukan tindakan inhalasi minyak kayu putih?

## Tujuan

1. Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus, penulis dapat merawat pasien dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif akibat TB paru yang diberikan tindakan terapi inhalasi minyak kayu putih.

1. Tujuan Khusus

Setelah melaksanakan implementasi keperawatan inhalasi minyak kayu putih, penulis dapat menggambarkan:

1. Pelaksanaan tindakan inhalasi minyak kayu putih pada pasien dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif akibat TB paru.
2. Respon atau perubahan pada pasien dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif akibat TB paru yang dilakukan tindakan inhalasi minyak kayu putih.
3. Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif akibat TB paru yang dilakukan tindakan inhalasi minyak kayu putih.

## Manfaat Penelitian

1. Manfat Teoritis

Setelah melaksanakan studi kasus pada pasien TB paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif, diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang inhalasi minyak kayu putih yang bertujuan untuk menjaga kepatenan bersihan jalan napas pada pasien TB paru.

### Manfaat Praktis

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat umumnya bagi masyarakat khusunya bagi rumah sakit dalam menyelesaikan masalah.

#### Manfaat bagi Pasien

Dengan penulisan KTI ini diharapkan pasien maupun keluarga pasien dapat memperoleh manfaat dan pengetahuan tentang inhalasi minyak kayu putih pada pasien dengan masalah keperawatan bersihan jalan napast tidak efektif akibat TB paru dan dapat menerapkan terapi ini dikehidupan sehari-hari.

#### Manfat bagi Rumah Sakit

Penulis berharap bahwa implementasi ini dapat menjadi alternatif bagi rumah sakit untuk memberikan penanganan pasien TB paru.

#### Manfat Bagi Institusi

Hasil penulisan Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat memberikan pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan di masa yang akan datang serta menjadi referensi pustaka untuk Karya Tulis Ilmiah selanjutnya.

#### Manfat bagi Penulis

Dengan penulisan KTI ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang bagaimana melakukkan asuhan keperawatan pada pasien Tuberkulosis Paru dengan penerapan terapi inhalasi minyak kayu putih.

